

BAB III

KERANGKA TEORI

Penelitian ini berlandaskan beberapa teori yang berhubungan dengan analisis wacana, khususnya analisis kohesi wacana yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) dan Renkema (2004). Teori yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan merupakan uraian tentang kohesi yang terinci dan jelas. Selanjutnya, pemilihan pada teori yang dikemukakan oleh Renkema karena penjelasan tentang kohesi yang digunakan masih menginduk kepada teori Halliday dan Hasan. Selain itu, untuk melengkapi uraian dan contoh dalam bahasa Indonesia digunakan pula pendapat Alwi, dkk. (2000), Kridalaksana (2005), dan Sumarlam (2005). Pemilihan kepada ketiga pendapat tersebut karena uraian tentang kohesi gramatikal dan kohesi leksikal masih sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976) dan Renkema (2004). Untuk menjelaskan masalah referensi pronomina persona ketiga (lihat masalah butir dua sampai dengan empat) masih menggunakan pendapat Halliday dan Hasan (1976) dan Renkema (2004). Selanjutnya, untuk mendapatkan uraian yang lebih lengkap diperlukan perpaduan pendapat yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1996), Alwi (2000), dan Kridalaksana (2005).

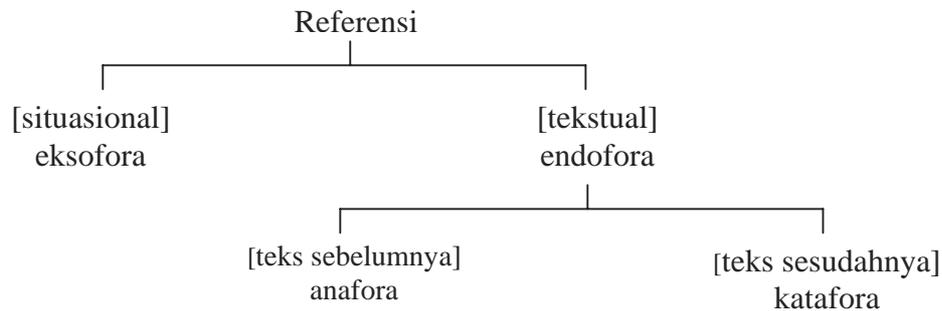
3.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan dalam sejumlah pemarkah, yakni (1) referensi (*reference*), (2) substitusi (*substitution*), (3) elipsis (*ellipsis*), dan (4) konjungsi (*conjunction*).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pembahasan keempat pemarkah tersebut mengacu pada teori Halliday dan Hasan (1976) dan beberapa pendapat lainnya. Berikut penjelasan keempat aspek gramatikal tersebut disertai contoh dalam analisis wacana bahasa Indonesia.

3.1.1 Referensi

“...reference is a relation between meanings.” Pada kutipan tersebut, Halliday dan Hasan (1976: 89) mengatakan bahwa referensi atau pengacuan adalah sebuah hubungan antarmakna dan dalam sistem linguistik, referensi berada pada tahap gramatikal. Tidak sampai di situ saja, Renkema (2004: 104) juga menjelaskan bahwa referensi menurut Halliday dan Hasan (1976: 31) berkenaan dengan hubungan antara sebuah unsur wacana dengan sebuah unsur yang terletak sebelum atau sesudahnya di dalam satu wacana. Telah dijelaskan dalam bab II bahwa berdasarkan tempat referen yang diacu, referensi dibedakan menjadi dua jenis: (1) referensi endofora, yakni pengacuan dengan obyek acuan di dalam teks dan (2) referensi eksofora, yakni pengacuan dengan obyek acuan di luar teks (Halliday dan Hasan 1976: 33; Brown dan Yule 1996: 192-193; Alwi 2000: 43; Jaszczolt 2002: 167; Renkema 2004: 104-107; Kridalaksana 2005: 76). Referensi endofora dibedakan menjadi dua yaitu referensi anafora dan referensi katafora. Hal itu dapat terlihat jelas melalui bagan berikut.



Bagan 3.1 Referensi

Diambil dan diterjemahkan dari Halliday dan Hasan (1976: 33)

Halliday dan Hasan (1976: 37—39) membedakan referensi atas tiga jenis, yaitu:

(1) referensi persona (*personal reference*), yakni referensi yang menunjukkan kembali referennya melalui pronomina persona; (2) referensi demonstratif (*demonstrative reference*), adalah jenis referensi yang menunjukkan kembali referennya melalui pronomina demonstratif; (3) referensi komparatif (*comparative reference*) adalah jenis referensi yang menunjukkan kembali referennya melalui perbandingan.

3.1.1.1 Referensi Pronomina Persona

Alwi, dkk. (2000: 249) mengatakan bahwa pronomina persona merupakan pronomina yang digunakan untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri, yaitu pronomina persona pertama; pronomina persona kedua, yaitu mengacu pada orang yang diajak bicara, dan pronomina persona ketiga mengacu pada orang yang dibicarakan. Berikut disajikan bagan pronomina persona yang dikutip dari Alwi, dkk. (2000: 249).

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu, sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

Bagan 3.2 Referensi Pronomina Persona

Menurut Alwi, dkk. (2000: 255) dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai, tetapi jika berfungsi sebagai objek hanya bentuk pronomina persona ketiga *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, pronomina persona ketiga *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. Alwi, dkk. (2000: 256) mengatakan karena ada kebutuhan terutama dalam tulisan ilmiah, orang memakai bentuk pronomina persona ketiga *ia* yang tidak merujuk pada insan. Begitu pula bentuk *-nya* yang merupakan alomorf dari *ia* sering dipakai untuk menggantikan nomina tak bernyawa (Kridalaksana 2005: 77). Selanjutnya, Kridalaksana (1978: 42) menjelaskan bahwa pronomina persona ketiga, *ia* dan *dia*, tidak pernah bersifat kataforis, tetapi selalu anaforis. Kridalaksana (1978: 43) juga menyatakan bahwa pronomina *-nya* yang kataforis hanya bersifat intrakalimat dan tidak pernah antarkalimat. Artinya, hubungan pronomina *-nya* dengan anteseden terdapat di dalam satu kalimat. Contoh *Dengan gayanya yang berapi-api itu, Sukarno berhasil menarik massa*. Selanjutnya, pronomina *-nya* yang anaforis dapat bersifat intrakalimat dan antarkalimat. Contoh *Pak Karta supir kami. Rumahnya jauh* (Kridalaksana 2005: 76).

Pronomina *-nya* mengacu ke anteseden *Pak Karta*. Hubungan antara pronomina *-nya* dengan anteseden merupakan hubungan antarkalimat. Pada narasi yang menggunakan gaya fiksi, bentuk pronomina persona ketiga jamak *mereka* juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa atau yang dipersonifikasikan (Alwi, dkk. 2000: 256; Kridalaksana 2005: 77), seperti terlihat pada contoh berikut.

- (13) Sejak dahulu anjing dan kucing selalu bermusuhan. Tiap kali bertemu *mereka* berkelahi.
- (14) Pohon mangga dan pohon rambutan ketakutan mendengar bahwa Pak Tani akan menebangnya. *Mereka* berjanji akan segera berbuah.
- (Alwi, dkk. 2000: 258)

Melalui contoh kohesi pengacuan pronomina persona dalam bab II (Halliday dan Hasan 1976: 10; Kridalaksana 1978: 42; Alwi, dkk. 2000: 43; Jaszczolt 2002: 145, dan Renkema 2004: 106) terlihat jelas bahwa pronomina persona ketiga baik bentuk tunggal maupun bentuk jamaklah yang berfungsi sebagai pemarah kohesi. Hal itu sesuai dengan contoh berikut.

- (15) Setelah kurang lebih sejam berdesak-desakan, sampai jugalah *Bu Kus* di tempat pelaminan. Perasaannya berbinar dan *ia* pun berbisik dalam hati mengucap syukur pada Yang Mahakuasa. Dengan tangan gemetar *Bu Kus* menghaturkan salam pada Pak Gi.
- (M/KI/JP /1992: 152-154)

Bentuk pronomina persona ketiga *-nya* dan *ia* pada kalimat kedua contoh (15) hanya dapat diinterpretasikan dengan tepat bila dikaitkan dengan kalimat pertama. Hal itu berarti bahwa interpretasi bentuk *-nya* dan *ia* bergantung pada bentuk lain yang ada sebelumnya. Berdasarkan hubungan antarkalimat dalam wacana itu, bentuk pronomina *-nya* dan *ia* mengacu secara anaforis pada *nama diri Bu Kus*. Adanya pertalian bentuk antara *-nya* dan *ia* dengan *Bu Kus* menjadikan wacana itu

mempunyai makna yang padu. Dengan perkataan lain wacana itu kohesif dan koheren. Jika pronomina *-nya* dan *ia* pada kalimat kedua ditiadakan, kalimatnya menjadi *Perasaan berbinar dan pun berbisik dalam hati mengucap syukur pada Yang Mahakuasa*. Hubungan antara kalimat kedua dengan kalimat pertama menjadi renggang dan maknanya juga tidak jelas sehingga wacana itu tidak dapat dikatakan wacana yang kohesif dan koheren. Berikut terdapat contoh penggunaan pronomina persona ketiga *beliau* yang anaforis.

- (16) Dini hari itu juga, Umi kaget melihat aku muncul di depan rumah, lebih cepat dari dugaannya.
"Saya sengaja datang lebih awal. Kita perlu mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan Inyik," kataku pada ibuku. *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan Umi untuk menyebutkan *kakekku*. Padahal aku belum pernah bertemu dengan *beliau* sebab *beliau* telah wafat di zaman penjajahan Jepang, 1942.

(M/ DTK/ MB/2000: 130-135)

Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *beliau* di dalam kalimat terakhir wacana (16) mengacu secara anaforis kepada *inyik* atau *kakek*. Sapaan *inyik* dan *umi* merupakan sapaan manis dalam bahasa daerah yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kakek* dan *ibu*. Dari penggunaan sapaan tersebut dapat ditafsirkan bahwa unsur kedaerahan dalam hubungan kekerabatan pada wacana itu masih ditanamkan *ibu* kepada tokoh *aku*. Melihat tahun wafatnya bahwa *beliau*, yakni *inyik* atau *kakek*, sudah lama meninggal dunia dan tokoh *aku* belum pernah melihat *kakek*. Pronomina persona ketiga jamak, *mereka*, dapat menjadi pemarah kohesi secara anaforis seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (17) *Sejumlah demonstran* ditangkap. *Mereka* ditahan. *Mereka* jadi tersangka mendalangi pembunuhan ayah. *Mereka* menolak tuduhan itu. *Mereka* berunjuk rasa kembali menuntut pembebasan teman-teman *mereka* sambil memasang tenda untuk menginap di tempat penahanan rekan-rekannya. *Mereka* terus-menerus melakukan pendekatan, mencoba meyakinkan aparat bahwa *mereka* tak

mungkin mampu melakukan pembunuhan, misalnya, dengan membayar pembunuh bayaran.. (M/JT/DT/2002: 41-45)

Pada contoh (17) terdapat penggunaan pronomina persona ketiga jamak *mereka* yang diulang sampai tujuh kali. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antarkalimat dalam wacana itu koheren. Bentuk pronomina *mereka* yang terdapat pada kalimat kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam mengacu secara anaforis pada kata *sejumlah demonstran* sehingga hubungan keseluruhan kalimat itu menjadi padu. Artinya, untuk menggantikan bentuk *sejumlah demonstran* yang maknanya menyatakan jamak atau banyak cukup dengan mengulang penggunaan bentuk pronomina jamak, *mereka*. Pada wacana itu tergambar sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh para *demonstran* dari mulai *mereka* ditangkap sampai dengan upaya pembelaan diri.

Pada contoh (15), (16), dan (17) terdapat pronomina persona ketiga *-nya, ia, beliau,* dan *mereka* yang bersifat anaforis. Hubungan yang bersifat anaforis tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang terdapat dalam paragraf. Berikut disajikan contoh hubungan pronomina persona *-nya* yang bersifat anaforis dalam hubungan antarparagraf.

- (18) Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya *Kromo Busuk*. (M/LK/KW/1995: 1)
- [. . .]
- Tetapi rupanya ketenangan itu terganggu sejak tetangganya punya menantu orang luar desa. Menantu inilah yang mula-mula menyebabkan orang menuduh Kromo berbau busuk.. Itu dimulai pada malam pertamanya. (M/LK/KW/1995: 11-13)

Pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *tetangga* mengacu secara anaforis pada anteseden *nama diri, KromoBusuk*. Hubungan antara persona ketiga *-nya* dengan anteseden merupakan hubungan antarparagraf. Interpretasi makna bahwa

pronomina persona ketiga *-nya* sebagai *nama diri KromoBusuk* dapat terlihat dengan menggantikan pronomina persona ketiga *-nya* dengan *Kromo Busuk* sehingga bentuk kalimat itu sebagai berikut.

(18a) Tetapi rupanya ketenangan itu terganggu sejak tetangga [*Kromo Busuk*] punya menantu orang luar desa. Menantu inilah yang mula-mula menyebabkan orang menuduh Kromo berbau busuk. Itu dimulai pada malam pertamanya. (M/LK/KW/1995: 11-13)

Dengan adanya penggantian bentuk pronomina *-nya* dengan kata *Kromo Busuk* maka makna yang terdapat dalam wacana itu semakin jelas, yakni yang bernama *Kromo Busuk* memiliki tetangga dan tetangga *Kromo Busuk* memiliki menantu dan menantunya inilah yang menyebarkan berita bahwa *Kromo* bau maka orang pun menuduh *Kromo* seperti itu. Seandainya bentuk pronomina persona *-nya* tidak dihubungkan dengan paragraf sebelumnya, pronomina persona *-nya* seolah-olah bersifat kataforis, yakni pronomina persona *-nya* mengacu ke anteseden *Kromo* pada kalimat kedua. Namun, setelah dihubungkan dengan paragraf sebelumnya, nyatalah bahwa pronomina persona *-nya* bersifat anaforis. .

3.1.1.2 Referensi Pronomina Demonstratif

Menurut Alwi, dkk. (2000: 260-264) pronomina demonstratif (penunjuk) dalam bahasa Indonesia ada tiga macam yaitu (1) pronomina penunjuk umum, seperti *ini*, *itu*, dan *anu*. Penunjuk *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis pada masa yang akan datang atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan digunakan penunjuk *itu*. Bila seseorang tidak mengingat benar kata apa yang harus dipakai, padahal ujaran telah

terlanjur dimulai digunakan penunjuk *anu*. (2) Pronomina penunjuk tempat, seperti *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara, misalnya untuk menyatakan dekat menggunakan pronomina penunjuk *sini*, untuk menyatakan agak jauh menggunakan pronomina penunjuk *situ*, dan untuk menyatakan jauh menggunakan pronomina penunjuk *sana*. Karena menunjuk lokasi, pronomina tersebut sering digunakan dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*. Lebih lanjut, Kridalaksana (2005: 92-93) mengatakan bahwa demonstratif adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Pronomina demonstratif dapat bersifat anaforis dan bersifat kataforis, seperti kata *itu*, *begitu*, *demikian*, *ini*, *begini*, dan *berikut*. Pronomina demonstratif *sini*, *situ*, dan *sana* bersifat eksoforis atau deiktis. Perhatikan contoh berikut.

(19) "Selamat malam, Bu."

"Selamat malam, selamat malam."

Bu Kus menyerahkan kadonya pada *petugas* yang cantik-cantik *itu*.

(D/KI/JP /1992: 130-132)

Penunjuk *itu* pada contoh (19) mengacu secara anaforis pada anteseden *petugas*. Pronomina penunjuk *itu* ditempatkan sesudah nomina yang diatasinya yang berfungsi sebagai penegasan, yakni menegaskan bahwa petugas penerima kado itu cantik-cantik. Kutipan contoh (19) maknanya dapat diinterpretasikan bahwa *Bu Kus* berdialog pada malam hari di sebuah pesta dengan petugas penerima kado yang cantik-cantik. Maknanya dapat diinterpretasi seperti itu karena dua kalimat sebelumnya menunjukkan situasi malam hari.

3.1.1.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam 2003: 27). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*. Berikut adalah contoh referensi komparatif.

- (20) *Pak Hargi adalah seorang pejabat eselon satu pada pos yang sangat penting. Sedemikian penting jabatan itu hingga ibarat kata beliau terkena gejala flu saja — baru gejalanya saja — rasa-rasanya seluruh departemen bakal tahu. Itulah maka dengan gampang suami Wawuk bisa memperoleh keterangan lengkap, termasuk copy undangan resepsi pernikahan tersebut.*
(M/KI/JP /1992: 74-77)

Yang diperbandingkan pada contoh (20) adalah *jabatan eselon satu* dibandingkan dengan *gejala flu*. Interpretasi makna yang muncul adalah *jabatan eselon satu* merupakan jabatan penting. Karena pentingnya jabatan itu, terjadi pengulangan pada kalimat kedua. Hal itu memberi makna penegasan bahwa orang yang memegang jabatan eselon satu yang penting itu pun sangat penting atau sangat dikenal di lingkungan departemennya. Hal itu tidak jauh berbeda dengan gejala flu yang cepat diketahui orang dan cepat menyebar dari penderita flu ke penderita lainnya. Sampai-sampai pada kalimat ketiga suami Wawuk tidak mengalami kesulitan memperoleh informasi tentang Pak Hargi bahkan mendapatkan copy undangan resepsi pernikahan anak Pak Gi. Di sini jelas bahwa hubungan makna

yang terdapat dalam ketiga kalimat itu begitu erat . Dengan perkataan lain wacana itu kohesif dan koheren.

3.1.2 Substitusi (*Substitution*)

“*Substitution is a relation between linguistic items, such as words or phrases; ... substitution is a relation on the lexicogrammatical level, the level of grammar and vocabulary, or linguistic form*” (Halliday dan Hasan 1976: 89). Substitusi adalah hubungan antarsatuan linguistik seperti kata dan frasa; substitusi merupakan suatu hubungan yang terletak pada tahap leksikogrammatikal, yakni tahap tatabahasa dan kosa kata atau ‘bentuk’ linguistik. Tidak seperti referensi, substitusi lebih mementingkan susunan kata daripada makna dalam teks. Halliday dan Hasan (1976: 88) menjelaskan bahwa substitusi adalah penyulihan suatu bentuk dalam teks dengan bentuk lain atau penggantian suatu kata dengan kata lain. Bentuk-bentuk yang digantikan harus sudah disebutkan dahulu dalam wacana dan yang penting bentuk yang digantikan dan bentuk pengganti menunjuk ke acuan yang sama. Penafsiran atas unsur pengganti dapat dilakukan dengan memperhatikan antesedennya. Substitusi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) substitusi nominal (*nominal substitution*) adalah jenis penggantian yang menggunakan kata-kata seperti *one, ones, dan same* untuk menggantikan kata benda. (2) substitusi verbal (*verbal substitution*) adalah jenis penggantian yang menggunakan kata *do* (bukan *did* atau *don't*) untuk menggantikan kata kerja; (3) substitusi klausal (*clausal substitution*) adalah jenis penggantian yang menggunakan kata-kata seperti *so* dan *not* untuk menggantikan klausa atau kalimat dengan kata atau frasa (Halliday dan Hasan 1976: 89; Renkema 2004: 101). Dengan perkataan lain substitusi nominal

merupakan penggantian suatu konstituen dalam teks yang berkategori nomina dengan konstituen lain yang berkategori nomina. Interpretasi atas unsur pengganti hanya dapat dilakukan dengan memperhatikan antesedennya. Begitu pula substitusi verbal merupakan penggantian suatu konstituen berkategori verba dengan konstituen lain yang juga berkategori verba. Substitusi klausal adalah penyulihan suatu konstituen yang berupa klausa dengan konstituen lain yang tidak berupa klausa. Di dalam bahasa Indonesia juga ditemukan hal yang sama, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (21) Hanya saja jangan sampai lupa: *derajat* yang sudah kita peroleh sekarang ini sedapat mungkin bawalah sebagai bekal untuk meraih *tingkat* yang lebih tinggi.
- (22) Wisnu mempunyai hobi *mengarang* cerita pendek. Dia *berkarya* sejak masih di bangku sekolah menengah pertama.
- (23) S : "Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang".
T : "Tampaknya memang *begitu*."

(Sumarlam 2003: 29)

Pada contoh (21) konstituen berkategori nomina *derajat* yang telah disebut terdahulu digantikan oleh konstituen berkategori nomina pula yaitu kata *tingkat* yang disebutkan kemudian. Begitu pula contoh (22) tampak ada penggantian konstituen berkategori verba *mengarang* dengan konstituen lain yang berkategori sama, yaitu *berkarya*. Dengan demikian, terjadi substitusi verbal pada contoh tersebut. Substitusi klausal pada contoh (23) tampak pada tuturan S yang berupa bentuk klausa atau kalimat itu disubstitusi oleh konstituen lain pada tuturan T yang berupa kata *begitu*. Dengan kata lain, kata *begitu* pada tuturan T menggantikan

klausa atau kalimat pada tuturan S. Lebih lanjut, Sumarlam (2005: 30) mengatakan bahwa penyulihan atau substitusi selain berfungsi untuk memadukan wacana juga berfungsi untuk (1) menghadirkan variasi bentuk, (2) menciptakan dinamisasi narasi, (3) menghilangkan kemonotonan, dan (4) memperoleh unsur pembeda.

3.1.3 Elipsis (*Ellipsis*)

Elipsis adalah penghilangan atau pelepasan sebuah kata atau bagian dari sebuah kalimat (Renkema 2004: 103). Elipsis bertalian erat dengan substitusi sehingga sering disebut sebagai substitusi nol (*substitution by zero*). Konstituen yang dilesapkan itu dapat berupa kategori nomina, verba, atau klausa (Halliday dan Hasan 1976: 142). Sama halnya dengan substitusi, elipsis dibedakan atas elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal. Elipsis nominal merupakan pelepasan nomina baik berupa kata maupun frasa. Lebih jauh, Alwi, dkk. (2000: 415) mengatakan bahwa salah satu alat sintaksis untuk mengurangi redudansi adalah pelepasan atau elipsis, yaitu penghilangan unsur tertentu dalam kalimat atau wacana. Unsur yang sama yang tidak dilesapkan disebut anteseden dari unsur yang dilesapkan. Pelepasan yang antesedennya mendahului unsur yang dilesapkan disebut pelepasan anaforis, sedangkan pelepasan yang antesedennya mengikuti unsur yang dilesapkan disebut pelepasan kataforis. Contoh

- (24) *Wawuk* bangkit dari pembaringannya, pelan masuk ke kamar ibunya. [Ø] Kosong. Pandangan *Wawuk* lalu bertumpu pada tas kulit ibunya di pembaringan. Tas itu dibukanya. Kain kebaya di dalamnya ia kenal betul sebagai pakaian ibunya lima atau enam tahun yang lalu. *Wawuk* ingat ketika ia pernah ingin membelikan pakaian yang sedikit lebih bagus, ibunya menolak dengan alasan yang tak jelas. Juga selop hitam itu, yang bahkan solnya sudah ditambal entah untuk keberapa kalinya. (M/KI/JP /1992: 98-102)

Elipsis atau pelesapan pada contoh (24) terjadi pada kalimat kedua dengan unsur yang dilesapkan berupa frasa nomina *kamar ibunya* sehingga kalimat kedua seharusnya berbunyi [*Kamar ibunya*] kosong. Penulis tentu mempunyai maksud tertentu melesapkan frasa *kamar ibunya*. Kata kosong menunjukkan ekspresi yang ada dalam pikiran Wawuk terhadap ibu. Dia berharap ibu ada di kamar, kenyataannya ibu tidak ada di kamar. Pelesapan yang seperti itu disebut pelesapan anaforis karena anteseden, yakni kamar kosong mendahului unsur yang dilesapkan. Penelusuran bahwa unsur yang dilesapkan adalah kamar ibunya dapat dikaitkan dengan kalimat pertama. Verba *bangkit* dan *masuk* menuntut kehadiran unsur keterangan, yakni kamar ibunya yang menunjukkan hubungan makna tempat. Agar tidak terjadi redundansi informasi, untuk memadukan kedua kalimat dipilih teknik elipsis.

3.1.4 Konjungsi (*Conjunction*)

Konjungsi merupakan hubungan yang menunjukkan bagaimana seharusnya kalimat atau klausa yang berikut dihubungkan dengan bagian kalimat terletak sebelum dan sesudahnya (Renkema, 2004: 104). Halliday dan Hasan (1976: 238) membagi konjungsi menjadi empat macam meliputi konjungsi aditif (*additive*), konjungsi adversatif (*adversative*), konjungsi kausal (*causal*), dan konjungsi temporal (*temporal*). Lain halnya dengan Alwi (2000: 296—299) membedakan konjungsi atau kata sambung atas tiga kelompok (1) konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama. Konjungsi ini dibedakan lagi menjadi lima macam, yakni penanda hubungan penambahan, penanda hubungan pendampingan,

penanda hubungan pemilihan, penanda hubungan perlawanan, dan penanda hubungan pertentangan, seperti: *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan*. (2) Konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama, seperti: *baik ... maupun ..., tidak hanya ..., tetapi juga ..., bukan hanya ..., melainkan juga ..., dsb*. (3) Konjungsi subordinatif yakni konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif ini masih dibedakan lagi menjadi tiga belas macam, yakni konjungsi subordinatif waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, hasil, alat, cara, komplementasi, atributif, dan perbandingan. Dengan memperhatikan banyaknya konjungsi dalam bahasa Indonesia maka dalam tulisan ini yang diteliti adalah pembagian konjungsi menurut pendapat Halliday dan Hasan. Pemilihan pada Halliday dan Hasan karena perbedaan jenis konjungsinya sederhana dan juga terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti yang terlihat melalui contoh berikut.

(25) Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli, ibu kota Libya. *Ketika* kubaca suratnya, aku punya kesan fanatisme Ali pada diktator itu. Di akhir suratnya dia menulis, "Dari putra Khadafi". *Lalu* tanda tangannya. *Namun* kesan itu berubah lagi. *Sebab*, sepulang dia dari Libya itu, Ali menulis surat kepadaku lagi. Kali ini tidak ada fanatisme "putra Khadafi". Bahkan surat itu datang dari Medan: "Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. *Walaupun* Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku berkebun nilam. Bila kita rajin bertanam nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. *Tetapi* menjadi kaya bukan tujuanku," tulis Ali dalam surat itu. Kalimat terakhir inilah yang terpenting. (M/ DTK/ MB/2000: 34-41)

Konjungsi yang terdapat pada contoh (25) sangat bervariasi. Konjungsi *ketika* pada awal kalimat tersebut berfungsi menghubungkan antarkalimat pertama

dengan kalimat sebelumnya untuk menyatakan waktu. Konjungsi *lalu* pada kalimat keempat merupakan urutan peristiwa yang terjadi pada kalimat ketiga. Makna konjungsi *lalu* menyatakan urutan waktu. Konjungsi *namun* merupakan hubungan perlawanan yang menghubungkan kalimat kelima dengan kalimat keempat. Hubungan yang menyatakan *sebab* tampak pada kalimat keenam yang menghubungkannya dengan kalimat kelima. Konjungsi *walaupun* pada kalimat kesepuluh menyatakan hubungan konsesif. Klausa subordinatif *Walaupun Mak kami kaya* mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama *aku musti belajar mandiri*. Konjungsi *tetapi* pada kalimat ketiga belas menghubungkannya dengan kalimat kedua belas. Hubungan itu menyatakan perlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan.

3. 2 Kohesi Leksikal (*Lexical Cohesion*)

Halliday dan Hasan (1976) membedakan kohesi leksikal menjadi (1) reiterasi (*reiteration*) dan (2) kolokasi (*collocation*). Reiterasi (*reiteration*) masih dibedakan lagi menjadi repetisi (*repetition*), sinonim (*synonym*), superordinat (*superordinate*), dan kata umum/generik (*general nouns*). Renkema (2004: 105) membedakan kohesi leksikal (*lexical cohesion*) menjadi (1) repetisi (*repetition*), (2) sinonimi (*synonymy*), (3) hiponimi/ hiperonimi (*hyponymy/hyperonym*), (4) meronimi (*meronymy*), (5) antonimi (*antonymy*), dan (6) kolokasi). Di dalam penelitian ini untuk membahas kohesi leksikal memadukan pendapat antara Halliday dan Hasan (1976) dengan Renkema (2004: 105) seperti yang terlihat pada bagan (3.1) sehingga pembahasan tentang kohesi leksikal mencakupi (1) repetisi

(*repetition*), (2) sinonimi (*synonymy*), (3) hiponimi/ hiperonimi (*hyponymy/hyperonym*), (4) meronimi (*meronymy*), (5) antonimi (*antonymy*), dan (6) kolokasi. Penjelasan dan contoh-contohnya disesuaikan dengan contoh dalam bahasa Indonesia.

3.2.1 Repetisi (*Repetition*)

Repetisi (perulangan) adalah penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya (Haliday dan Hasan 1976: 278). Perulangan itu mungkin berupa perulangan kata, frasa, atau klausa. Selain itu terdapat perulangan seluruh dan perulangan sebagian. Perulangan seluruh apabila konstituen pengulang sama benar dengan konstituen terulang. Perulangan seluruh mungkin perulangan berupa kata, frasa, ataupun klausa. Perulangan kata seluruhnya dapat berupa nomina, verba, atau katagori lain. Perulangan sebagian dapat berupa perulangan sebagian frasa nomina dan frasa verba. Berikut contoh perulangan seluruh.

(26) "*Hari ini tidak ada kopi!*" *Sumiah* menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "Kau dengar Pak Tua? *Hari ini tidak ada kopi!*" "Apa mulutmu tidak bisa berhenti *perempuan buruk?*"
Sumiah bangkit. Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. Mandi.

(D/ LP/JA/1994: 29-30)

Pada kalimat pertama contoh (26) terdapat klausa *Hari ini tidak ada kopi* yang diulang seluruhnya dalam kalimat keempat. Interpretasi makna yang muncul dari dari pengulangan itu lebih dari satu, diantaranya memberi informasi bahwa kopi sudah habis sehingga Pak Tua tidak minum kopi hari itu. Perulangan seluruh terjadi pada nomina nama diri *Sumiah*. Nomina *Sumiah* pada kalimat kedua diulang kembali pada kalimat keenam setelah melalui beberapa kalimat lainnya

yang masih berhubungan satu sama lain. Pemarkah kalimat yang masih berhubungan itu tampak pada kalimat kelima yakni frasa nomina *perempuan buruk*. Frasa nomina *perempuan buruk* merupakan substitusi dari *Sumiah* pada kalimat kedua yang juga berkategori nomina. Dengan adanya pemarkah itu maka kalimat terjalin dengan baik sehingga dengan jalinan itu terdapat makna yang koheren.

3.2.2 Sinonimi (*Synonymy*)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Halliday dan Hasan 1976: 278). Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam wacana. Kata yang bersinonim dapat berkategori nomina, verba, ajektiva atau kategori lain. Contoh kata bersinonimi sebagai berikut.

- (27) "Berhari-hari saya mencari kado yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang *khusus*, yang *istimewa*, dan terpenting yang bermakna.
(M/KI/JP /1992: 110-111)

Sinonimi yang terdapat pada contoh (27) adalah sinonimi berkategori ajektif, yakni kata *khusus* dan kata *istimewa*. Kedua kata itu bersinonim pada kalimat yang sama yakni pada kalimat kedua. Makna kedua kata ini hampir sama, yakni menyatakan tidak umum atau khas. Kata *khusus* dan kata *istimewa* yang bersinonim itu dikaitkan dengan nomina *kado* yang terdapat pada kalimat pertama. Artinya yang *kado* yang akan diberikan kepada putra Pak Gi tidak umum diberikan orang atau bersifat khas. Di sini jelas bahwa pemarkah sinonimi pada kalimat

kedua berhubungan erat dengan kata *kado* pada kalimat pertama. Dengan demikian kedua kalimat itu kohesif dan koheren.

3.2.3 Hiponimi/Hiperonim (*Hyponymy/Hyperonym*)

Hiponimi adalah hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara satu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus (Haliday dan Hasan 1976: 278). Hiponim merupakan hubungan yang terjadi antara kelas kata yang umum dan subkelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas kata yang umum disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada subkelasnya disebut hiponim (Alwi, dkk. 2000: 431; Tou 1992: 111). Contoh

(28) *Jangankan mebel, satu kursi pun kami tak punya.*

(Alwi, dkk. 2000: 431)

Hubungan antara nomina *mebel* dengan nomina *kursi* pada kalimat contoh (28) merupakan hubungan hiponimi. Nomina *kursi* merupakan hiponim yang maknanya dipayungi nomina *mebel*. Hubungan itu merupakan hubungan antara kata spesifik dan kata umum. Nomina *kursi* sebagai kata spesifik yang disebut dengan hiponim dan nomina *mebel* sebagai kata umum yang disebut dengan superordinat.

3.2.4 Meronimi (*Meronymy*)

Alwi (2000: 432) menyebut istilah meronimi dengan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut beliau hubungan bagian-keseluruhan dipakai untuk

menunjukkan kohesi dan koherensi dalam wacana, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(29) Pak Hamid baru saja membeli *mobil Mercy*. *Warnanya merah dan harganya jangan ditanya.* (Alwi, dkk. 2000: 432)

Hubungan bagian-keseluruhan pada contoh (29) ditunjukkan oleh *mobil* di satu pihak dan *warna* serta *harga* di pihak lain. Sebuah mobil tentunya mempunyai *warna, mesin, pintu, dan harga*. *Mobil* merupakan keseluruhannya yang disebut dengan meronim dan *warna* serta *harga* merupakan bagian dari keseluruhan itu. Selain penggunaan pemarkah meronimi, yang membuat kedua kalimat itu koheren adalah adanya pertalian makna yang ditunjukkan pemarkah referensi pronomina – nya pada nomina *warna* dan *harga* pada kalimat kedua dengan frasa nomina *mobil mercy* pada kalimat pertama. Dengan adanya pemarkah meronimi dan pemarkah referensi menjadikan kedua kalimat itu koheren.

3.2.5 Antonimi (*Antonymy*)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau relasi semantis di antara kata yang memiliki makna berlawanan (Halliday dan Hasan 1976: 279; Tou 1992: 111). Antonimi disebut juga oposisi makna dan berdasarkan sifatnya oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu (1) oposisi mutlak, yakni pertentangan makna secara mutlak, contoh oposisi antara kata *hidup* dengan kata *mati*, (2) oposisi kutub, yaitu oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi (tingkatan makna), contoh *kaya* >< *miskin*, *besar* >< *kecil*, *panjang* >< *pendek*, *lebar* >< *sempit*, *senang* >< *susah*, (3) oposisi hubungan, yakni oposisi makna yang bersifat saling melengkapi, contoh

bapak >< *ibu*, *guru* >< *murid*, *jual* >< *beli*, (4) oposisi hierarki adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan contoh *detik* >< *menit* >< *jam*, *hari* >< *minggu* >< *bulan* >< *tahun*, dan (5) oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata contoh *berdiri* >< *jongkok* >< *duduk* >< *berbaring*, *diam* >< *berbicara* >< *bergerak* >< *bertindak*, *berlari* >< *berjalan* >< *melangkah* >< *berhenti* (Sumarlam 2003: 39-42). Contoh antonim yang terdapat dalam data cerpen sebagai berikut.

(30) Seorang *birokrat* harus memakai keris pengabdian, pasti ia akan disukai *atasan* dan disegani *bawahan*.

(M/PP/KW/1996: 22-23)

Oposisi yang tampak pada contoh (30) adalah oposisi hubungan. Dalam kalimat tersebut terdapat hubungan antara *atasan* dengan *bawahan*. Hubungan antara *atasan* dan *bawahan* ini mengacu kepada *birokrat* yang ingin disukai orang.

3.2.6 Kolokasi (*Collocation*)

Tidak jauh berbeda dengan Halliday dan Hasan (1976:284), Renkema (2004: 105) mengatakan bahwa kolokasi bertalian dengan hubungan antarkata dengan adanya satu kenyataan mereka sering muncul pada lingkungan (leksikal) yang sama atau dalam tempat yang sama, contoh *sheep and wool*, *congress and politician* or *college and study* (Renkema 2004: 105). Dalam kolokasi atau sanding kata pilihan kata yang digunakan cenderung dalam suatu domain atau jaringan tertentu, artinya konstituen yang satu dengan konstituen yang lain mempunyai relasi makna leksikal yang berdekatan, seperti dalam domain pendidikan akan digunakan kata-kata yang berhubungan dengan *pendidikan*, antara lain: *guru*, *murid*, *sekolah*, *buku*, *dsb*. Contoh kolokasi.

- (31) Mendadak terdengar *panci* jatuh. Wawuk bergegas ke *dapur*. Perasaan Wawuk makin bergolak melihat ibunya sibuk *memasak*. Di meja terletak *nampan anyaman bambu* yang sudah dilapisi kain putih berhias bordiran. *Bakul-bakul kecil* ditempatkan di atasnya secara rapi. Di atas *kompur* yang menyala terletak *dandang* yang mengepulkan uap tebal.

(M/KI/JP /1992: 103-106)

Pemakaian nomina *panci*, *dapur*, *nampan anyaman bambu*, *bakul-bakul kecil*, *kompur*, dan *dandang* dalam wacana contoh (31) merupakan kata yang berkolokasi, yakni ditemukan dalam satu lingkungan kata *memasak*. Hubungan makna dalam satu lingkungan itu memberikan makna yang kohesif dan sekaligus koheren karena nomina tersebut berkolokasi dan memberikan hubungan asosiasi dengan benda yang biasanya digunakan untuk kegiatan memasak dan sesuai dengan konteks wacana tempatnya di dapur. Kata-kata yang berkolokasi dalam contoh (31) berkategori nomina.

3.3 Kohesi dan Koherensi

Halliday dan Hasan dalam penelitiannya (1976) tidak membicarakan koherensi, mereka memfokuskan penelitian pada penggunaan peranti kohesi sebagai pengikat teks. Mereka tidak meneliti koherensi dengan alasan bahwa teks terjadi jika alat kohesi yang dinyatakan secara eksplisit di dalam teks sudah saling mengikat dan membentuk jaringan yang menjadikan teks tersebut utuh. Namun Halliday dan Hasan (1985) di dalam bukunya berjudul "*Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*" melakukan penelitian tentang teks yang koheren. Halliday dan Hasan (1985) menyatakan bahwa proses penciptaan teks yang koheren melibatkan adanya penanda hubungan antara hal-hal yang sedang dibicarakan. Tidak koherennya suatu wacana sering merupakan tanda

ketidakmampuan untuk menyusun makna yang terkait (Tou 1992: 134). Untuk membuktikan betapa pentingnya koherensi di dalam wacana, Halliday dan Hasan di dalam bukunya (1985) yang telah diterjemahkan oleh Tou (1992: 100) memberikan dua contoh teks.

- (32) 1. pada zaman dahulu kala ada seorang anak perempuan kecil
2. dan dia berjalan-jalan
3. dan dia melihat sebuah boneka yang mungil
4. dan kemudian dia membawanya pulang
5. dan sampai di rumah dia mencucinya
6. dan ketika dia membawanya tidur bersamanya dia menimangnya
7. dan dia langsung tertidur lelap
8. dan ketika dia bangun dan menyisirinya dengan sisir kawat kecil boneka tersebut membuka matanya
9. dan mulai berbicara dengannya
10. dan dia bersama boneka tersebut selama berminggu-minggu dan bertahun-tahun
11. dan bilamana boneka tersebut menjadi kotor dia mencucinya
12. dan setiap kali dia menyisirnya boneka tersebut mengucapkan beberapa kata dari negara lain
13. dan begitulah dia belajar berbahasa Inggris Skotlandia dan lain-lainnya.
- (33) 1. pelaut itu naik ke kapal itu
2. dan ia pulang dengan seekor anjing
3. dan anjing itu menginginkan anak laki-laki itu dan anak perempuan itu
4. dan mereka tidak tahu beruang itu ada di kursi itu
5. dan beruang itu datang akan tidur di situ
6. dan mereka menemukan beruang itu di kursi tersebut
7. mereka membangunkan dia
8. dan melemparkan dia ke luar kamar itu
9. dan membawanya ke kebun binatang itu
10. pelaut itu membuka topinya
11. dan anjing itu mengejar beruang itu ke luar ruangan
12. dan anak itu akan duduk di kursi mereka yang ditiduri beruang itu.

Setelah dilakukan penelitian terhadap kedua teks tersebut diketahui bahwa jumlah alat kohesi gramatikal dalam kedua teks itu sama. Perbedaannya adalah dari semua alat kohesi gramatikal yang terdapat dalam contoh (32), 97 persen dapat ditafsirkan secara anaforis. Hal itu menunjukkan bahwa teks itu sangat mandiri

dan untuk memahami maknanya tidaklah sukar. Pada contoh (33), 40 persen dari alat kohesinya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan acuan pada teks, 27 persen dapat ditafsirkan secara eksoforis, sedangkan 13 persen bermakna ganda. Dari penelitian itu disimpulkan bahwa contoh (33) kurang koheren dibandingkan dengan contoh (32).

Alwi, dkk. (2000: 41) menyatakan bahwa kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Kohesi yang baik menyiratkan koherensi yang baik. Lebih lanjut, Alwi, dkk. (2000: 428) menyatakan bahwa ada wacana yang tidak kohesif, tetapi koheren, artinya ada wacana tidak mempunyai pemarkah kohesi, tetapi wacana itu tetap koheren dan ada wacana yang lengkap pemarkah kohesinya, tetapi tidak koheren serta ada wacana yang sekaligus kohesif dan koheren. Agar lebih nyata perbedaan ketiganya, berikut akan dijelaskan melalui contoh.

- (34) A : Angkat telepon itu, Ma!
B : Aku sedang mandi, Pa!
A : Oke! (Alwi, dkk. 2000: 428)

Kalimat pada contoh (34) tidak kohesif, artinya tidak ada pemarkah kohesi yang dinyatakan secara eksplisit dalam dialog itu, tetapi wacana itu tetap koheren karena, kalimat B dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pendek dari *Aku sedang mandi, Pa!* (*Jadi, aku tidak dapat menerima telepon itu*), sementara *Oke* yang diucapkan oleh A dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pendek dari kalimat seperti *Oke! Kalau begitu, biar aku saja yang menerimanya*. Berikut disajikan contoh wacana yang lengkap pemarkah kohesinya, tetapi tidak koheren.

- (35) Dengan bantuan pemerintah pejabat itu membeli *Mazda* baru. *Mobil* itu berwarna *biru*. *Biru muda* menjadi idam-idaman warna para pemuda

sekarang. *Modernisasi* telah banyak mengubah keadaan dalam *waktu* singkat, khususnya moral orang Indonesia. *Waktu ini* orang seakan-akan di persimpangan *jalan*. *Jalan ke surga* atau ke neraka rupanya tidak dipedulikan lagi. *Surga* dunia dituntut orang dengan itikad *neraka* yang menggebu-gebu. (Alwi, dkk. 2000: 433)

Pada contoh wacana (35) terdapat pemarkah kohesi yang sempurna. Pemarkah kohesi itu antara lain, *mazda-mobil*, *warna biru-biru muda*, *modernisasi-waktu ini*, *jalan-jalan ke surga*, dan *surga neraka*. Akan tetapi yang didapat dari contoh itu adalah kekusutan pikiran karena pada dasarnya contoh (35) bukanlah wacana yang koheren. Berikut disajikan contoh lain dalam dialog yang memiliki pemarkah kohesif, tetapi tidak koheren.

- (36) A : Siapa yang dipukul oleh Ali?
B : Ali memukul anak kecil itu. (Alwi, dkk. 2000: 428)

Kalimat A dan B pada dialog itu menunjukkan perkaitan gramatikal dan semantis karena adanya hubungan repetisi sintaksis antara kata *dipukul-memukul* dan repetisi seluruh *Ali-Ali*, tetapi tidak koheren karena fokus dari pertanyaan A adalah *siapa* sehingga jawaban yang diharapkan adalah orang yang dipukul Ali. Seharusnya jawaban dari B yang diharapkan adalah *Anak kecil itu (yang dipukul Ali)* bukan *Ali memukul anak kecil itu*. Berikut disajikan contoh wacana yang kohesif dan koheren.

- (37) A : *Kapan datang?*
B : *(Saya datang) tadi malam.* (Alwi, dkk. 2000:41)

Secara gramatikal kedua kalimat pada contoh (37) kohesif dan koheren karena jawaban B sesuai dengan pertanyaan A yang menanyakan waktu. Pada dialog tersebut ada bentuk yang dilesapkan, yaitu nomina *saya* dan verba *datang*. Dengan jawaban *tadi malam*, pesan yang ditangkap dari dialog itu sudah jelas. Contoh wacana yang kohesif dan koheren lainnya sebagai berikut.

- (38) Belum ada pukul tiga *Bu Kus* sudah duduk di peron stasiun, *padahal* kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya *ia* sampai di Jakarta *dan* [Ø] bersalam-salaman dengan Pak Gi.

(M/KI/JP /1992: 32-35)

Ada tiga pemarkah kohesi gramatikal yang terdapat dalam contoh wacana (38), yaitu pemarkah referensi anafora, pemarkah konjungsi, dan pemarkah elipsis. Pemarkah referensi anafora pronomina persona ketiga *-nya* pada kalimat kedua berperan mengaitkan kalimat kedua dengan kalimat pertama. Pronomina persona ketiga *-nya* mengacu secara anaforis pada anteseden *Bu Kus*. Demikian pula pronomina persona ketiga *ia* pada kalimat ketiga mengacu secara anaforis pada *Bu Kus*. Pronomina persona ketiga *-nya* dan *ia* berkoreferensi, yakni mempunyai acuan yang sama kepada *Bu Kus*. Pemarkah konjungsi *padahal* terdapat pada kalimat pertama, yang menyatakan pertentangan antara kecepatan kehadiran *Bu Kus* di stasiun dengan jadwal keberangkatan kereta yang masih lama. Konjungsi *dan* pada kalimat ketiga berperan menghubungkan klausa koordinatif *Rasanya ingin secepatnya ia sampai di Jakarta* dengan klausa *bersalam-salaman dengan Pak Gi*. Interpretasi dari kalimat itu adalah bahwa *ia (Bu Kus) ingin segera bertemu dengan Pak Gi*. Pada kalimat ketiga terdapat pula pelepasan subjek, yakni *Bu Kus* atau *ia*. Hal ini dimaksudkan untuk penghematan kata. Dengan adanya pemarkah yang berperan di dalam mengaitkan hubungan antarkalimat membuat wacana (38) koheren. Jika ketiga jenis pemarkah tersebut ditiadakan dalam wacana (38), kalimat-kalimat itu tidak saling berhubungan dan wacana itu tidak koheren. Dari contoh-contoh pemakaian pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi

leksikal tersebut terciptalah wacana yang kohesif dan koheren yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini selanjutnya.

Dari uraian di atas ada wacana yang tidak mempunyai pemarkah kohesi, tetapi wacana itu tetap koheren (lihat contoh 34); ada wacana yang lengkap pemarkah kohesinya, tetapi tidak koheren (lihat contoh 35 dan 36) dan ada wacana yang memiliki pemarkah kohesi yang lengkap dan selaligus koheren (lihat contoh 37 dan 38). Dalam penelitian ini analisis data menggunakan konsep yang ketiga, yakni pemarkah kohesi yang lengkap dapat mewujudkan wacana yang koheren.

